

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan merupakan salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia (Arianti dkk., 2023). Prevalensi tuberkulosis di Indonesia meningkat 9% dari pada tahun 2022 dengan presentase pada laki-laki lebih tinggi yakni 57,8% dan perempuan 42,2% (Kemenkes RI, 2023). Kelompok usia yang paling banyak mengidap penyakit TB adalah 25–44 tahun yang termasuk golongan masa dewasa memasuki lansia awal dan berada pada usia produktif (Hakim, 2020).

Salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus tuberkulosis tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (Lestari dkk., 2022). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, kasus TB di Nusa Tenggara Timur mencapai 1,16% kasus dan di Kupang tercatat 0,05% kasus. Berdasarkan prevalensi usia yang paling banyak mengidap penyakit TB di Kupang adalah usia 31-40 tahun (Tabana, 2024). Karena mobilitas tinggi dan interaksi sosial yang luas, kelompok usia produktif dari 25-44 tahun lebih rentan terpapar tuberkulosis (Kemenkes RI, 2024).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan program penanggulangan tuberkulosis sebagai salah satu prioritas nasional dengan target eliminasi TB pada tahun 2030. Strategi ini diwujudkan melalui penerapan DOTS (*Directly Observed Treatment Short-course*), peningkatan deteksi kasus secara aktif, penguatan layanan TB di puskesmas dan rumah sakit, penyediaan obat anti tuberkulosis yang gratis dan berkualitas, serta pelaksanaan program penanganan TB resisten obat

untuk mengatasi kasus yang lebih kompleks (Kemenkes RI, 2022). Untuk mendukung keberhasilan program tersebut, monitoring efek samping obat anti tuberkulosis perlu dilakukan secara rutin dan terstruktur, mengingat penggunaan obat antituberkulosis (OAT) dapat menimbulkan berbagai efek samping seperti hepatotoksisitas, gangguan pencernaan, dan reaksi alergi yang berpotensi menurunkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Penurunan kepatuhan ini dapat menyebabkan penghentian terapi sebelum waktunya sehingga meningkatkan risiko terjadinya resistensi obat yang sulit ditangani (Ningrum dkk., 2010). Oleh karena itu, deteksi dini dan penanganan efek samping yang cepat melalui monitoring yang efektif akan membantu pengobatan yang lebih aman, memperkuat sistem pelaporan melalui SITB (Sistem Informasi Tuberkulosis), serta berkontribusi dalam menurunkan angka kesakitan dan memutus rantai penularan tuberkulosis di masyarakat (Kemenkes RI, 2022).

Terapi antituberkulosis adalah pengobatan tuberkulosis yang efektif yang melibatkan penggunaan kombinasi tiga atau lebih obat (biasanya empat), dalam jangka waktu yang lama untuk mencapai efek terapeutik. Pengobatan TB dibagi dalam dua lini dengan lini 1 atau obat primer yang didapatkan oleh pasien yang baru mengidap penyakit TB dan lini kedua atau obat sekunder diperoleh pasien resisten obat TB lini pertama (Irianti dan Mada, 2018). Meskipun terbukti efektif, penggunaan OAT tidak jarang menimbulkan berbagai efek samping yang merugikan, seperti hepatotoksisitas, gangguan pencernaan, reaksi alergi, hingga neuropati. Penelitian di RSUD Tangerang melaporkan bahwa pasien TB yang mendapatkan OAT lini pertama sering mengalami hepatotoksisitas (kerusakan hati)

akibat isoniazid, rifampisin, dan pirazinamid. Sekitar 10–20% pasien mengalami peningkatan enzim hati, bahkan sebagian mengalami hepatitis obat yang memerlukan penghentian terapi sementara (Ningrum dkk., 2010). Kasus efek samping OAT di Kota Kupang, terutama gangguan pencernaan (gastritis berat), nyeri ulu hati dan muntah berulang akibat konsumsi OAT kombinasi. Hal ini menyebabkan beberapa pasien menghentikan pengobatan sendiri, yang berdampak pada tingginya risiko resistensi obat (Henderina, 2021).

Pemakaian obat-obatan dalam jangka panjang yang memiliki efek samping yang serius serta minimnya pengetahuan tentang tuberkulosis menyebabkan pasien enggan untuk menerima pengobatan. Efek samping yang tidak diinginkan dapat menyebabkan ketidakpatuhan dalam pengobatan yang dimana meningkatkan angka kematian. Sebagian besar pasien yang menerima pengobatan antituberkulosis mengalami efek samping, baik berat maupun ringan. Oleh karena itu, penelitian yang menyelidiki efek samping obat antituberkulosis sangat penting untuk memantau obat-obatan ini (Putri dkk., 2022).

Rumah Sakit S. K Lerik merupakan salah satu pusat pelayanan kesehatan Kota Kupang yang walaupun terakreditasi C, masih sering melayani banyak orang dengan berbagai penyakit karena berada di dalam Kota Kupang dan mudah dijangkau serta memiliki pelayanan infeksi paru dan mempunyai poliklinik TB yang membantu meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat (Arkiang, 2024).

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit S.K Lerik pada pasien yang mengidap penyakit TB di ruangan rekam medik dengan metode deskriptif secara observasional dengan pengambilan data restropektif yang menggunakan data

sekunder pada data penilaian awal medis dan catatan pemberian obat pasien yang diperoleh dari rekam medis (Arianti dkk, 2023).

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana monitoring efek samping obat antituberkulosis di Rumah Sakit S. K Lerik Kota Kupang tahun 2024?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Mengetahui monitoring efek samping obat antituberkulosis di Rumah Sakit S. K Lerik Kota Kupang tahun 2024.

### 2. Tujuan khusus

Mendapatkan data efek samping obat antituberkulosis berdasarkan respon terapi dan reaksi obat yang tidak dikehendaki (ROTD) pada pasien tuberkulosis di Rumah Sakit S. K Lerik Kota Kupang tahun 2024.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi peneliti

Mendapatkan pengetahuan dan pemahaman terkait efek samping obat antituberkulosis berdasarkan respon terapi dan reaksi obat yang tidak dikehendaki (ROTD) pada pasien tuberkulosis di Rumah Sakit S. K Lerik Kota Kupang tahun 2024.

### 2. Bagi institusi

Menambah bahan pustaka dan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang

efek samping obat antituberkulosis berdasarkan respon terapi dan reaksi obat yang tidak di kehendaki (ROTD) pada tuberkulosis di Rumah Sakit S. K Lerik Kota Kupang.

3. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang efek samping obat antituberkulosis berdasarkan respon terapi dan reaksi obat yang tidak di kehendaki (ROTD) pada pasien tuberkulosis di Rumah Sakit S. K Lerik Kota Kupang tahun 2024.